


Pemikiran A Cornelius Benjamin Tentang Kedudukan Ilmu Kecerdasan Manusia: Tinjauan Filsafat Ilmu

Hadi Alhail¹

¹S2 Pascasarjana Pendidikan Seni, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
E-mail: haldi8998@gmail.com¹

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 24-10-2023	Direview: 09-11-2023	Publikasi: 30-04-2024

Abstrak

Perdebatan yang masih terjadi pada wilayah pedesaan atas kehadiran ilmu pengetahuan 3 kecerdasan *Intellectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotion* (EQ), dan *Spiritual Quotion* (SQ), karena dinilai tidak memiliki bukti konkret, sebab tolak ukur tiga kecerdasan ini adalah rasa yang pada dasarnya subjektif. Penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan. Penulisan artikel ini menerapkan *literature review* untuk meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan atau temuan yang terdapat pada suatu literatur berkaitan dengan persoalan serta tujuan penelitian. Berfokus untuk menjelaskan hakikat dan keberadaan parameter pengukuran dari kecerdasan manusia IQ, EQ, dan SQ. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan kajian pustaka yang dibedah melalui 4 indikator filsafat ilmu yaitu: metode, konsep, pra-anggapan, dan posisi ilmu. Hasil penelitian membuktikan (1) hakikat IQ adalah kemampuan figur, kemampuan verbal, dan kemampuan numerik yang dikendalikan oleh kerja otak kiri; (2) hakikat EQ adalah kesadaran diri, manajemen diri, motivasi, empati, dan keterampilan social; (3) hakikat SQ adalah tanggung jawab, kemanusiaan, dan kebahagiaan. Tiga kecerdasan manusia IQ, EQ, dan SQ masuk pada cabang keilmuan psikologi kognitif yang membahas tentang kecerdasan manusia. SQ masih berada pada teori dan belum dapat digeneralisasikan, walaupun penelitian telah berupaya untuk merumuskan indikator pengukuran SQ, hal tersebut terjadi karena masih adanya perdebatan tentang *god spot* sebagai petanda keberadaan SQ di dalam otak manusia.

Kata Kunci: filsafat ilmu; IQ; EQ; SQ

Abstract

Debates are still going on in rural areas regarding the presence of knowledge of the 3 intelligences *Intellectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotion* (EQ), and *Spiritual Quotion* (SQ), because they are considered to have no concrete evidence, because the benchmark for these three intelligences is basically taste. subjective. Qualitative research using library methods. Writing this article applies a literature review to critically review knowledge, ideas or findings contained in literature related to research problems and objectives. Focuses on explaining the nature and existence of the measurement parameters of human intelligence IQ, EQ, and SQ. The analysis technique in this research uses a literature review which is dissected through 4 indicators of philosophy of science, namely: methods, concepts, pre-suppositions and position of science. The research results prove (1) the essence of IQ is figurative ability, verbal ability and numerical ability which are controlled by the work of the left brain; (2) the essence of EQ is self-awareness, self-management, motivation, empathy, and social skills; (3) the essence of SQ is responsibility, humanity and happiness. The three human intelligences IQ, EQ, and SQ are included in the scientific branch of cognitive psychology which discusses human intelligence. SQ is still in theory and cannot be generalized, although research has attempted to formulate SQ measurement indicators, this happens because there is still debate about the *god spot* as a sign of the existence of SQ in the human brain.

Keywords: philosophy of science; IQ; EQ; SQ

1. Pendahuluan

Cabang filsafat yang disebut filsafat ilmu membahas hakikat ilmu. Filsafat sains bertujuan untuk menyikapi sains sebagai subjeknya secara menyeluruh, logis, kritis, dan rasional secara mendasar. Tujuan filsafat ilmu juga untuk memahami ilmu pengetahuan secara jelas, akurat, dan komprehensif sehingga dapat mengidentifikasi ilmu pengetahuan yang sebenarnya serta mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar dan komponen-komponen penyusunnya. Merupakan landasan untuk Mengetahui apa yang termasuk dalam bidang ilmu pengetahuan jika kita memahaminya secara akurat (Ernita, 2019). Filsafat ilmu mengedepankan sisi rasionalitas yang dapat dibuktikan kebenarannya dengan akal dan logika. Ketika sesuatu tidak dapat dibuktikan secara rasional melalui akal dan logika, maka filsafat ilmu dapat mengidentifikasi bahwa hal yang tidak terbukti tersebut bukanlah bagian dari ilmu pengetahuan (Ernita, 2019). Manusia pada dasarnya memiliki kecerdasan berupa *Intellectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Spiritual Quotient* (SQ). Ketiga kecerdasan ini telah digagas oleh para penemu dari setiap teori kecerdasan manusia dan telah dilakukan banyak penelitian dari berbagai bidang disiplin ilmu lainnya untuk menguji efektifitas dan kebenaran dari ilmu pengetahuan tentang tiga kecerdasan yang dimiliki oleh manusia.

Kecerdasan manusia berupa IQ, EQ, SQ hendaknya diasah setiap harinya untuk meraih kesejahteraan dan kebermaknaan hidup manusia. Faktanya, ilmu pengetahuan tentang tiga kecerdasan yang dimiliki oleh manusia tidak banyak orang yang mengetahuinya terhusus pada wilayah pedesaan dan kota terpencil di Indonesia. Ketidaktahuan manusia terhadap kecerdasan berupa IQ, EQ, dan SQ sering sekali membuat manusia menjadi kewalahan dalam mengidentifikasi kemampuan, minat, dan bakat yang dimiliki dalam dirinya. Akibatnya, manusia mengalami kendala-kendala dalam proses pertumbuhan dari cara berpikir, bersikap, bertindak, berkoneksi pada semesta dan Tuhan. Perilaku yang tampak dari manusia yang belum memiliki pengetahuan tentang tiga kecerdasan adalah kehilangan gairah, antusiasme, dan motivasi untuk melakukan repetisi atau kegiatan yang berulang untuk mengasah dan menajamkan kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia. Penting bagi manusia untuk mengetahui ilmu tentang tiga kecerdasan manusia.

Persoalan yang dihadapi adalah tentang adanya perdebatan yang masih terjadi di wilayah pedesaan terkhusus kecamatan Dolok Masihul atas kehadiran ilmu pengetahuan tiga kecerdasan IQ, EQ, dan SQ, karena dinilai tidak memiliki bukti yang konkret, sebab tolak ukurnya dari ketiga kecerdasan ini adalah rasa yang pada dasarnya subjektif. Sehingga pandangan yang muncul pada tiga kecerdasan di wilayah pedesaan adalah irrasional atau suatu keilmuan yang tidak benar keberadaannya. Lalu, bagaimana filsafat ilmu dapat menjelaskan keberadaan dan kebenaran ilmu pengetahuan tentang 3 kecerdasan IQ, EQ, dan SQ yang dimiliki oleh setiap manusia melalui pembedahan dan kajian? Menurut A. Cornelius Benjamin, filsafat ilmu adalah subbidang filsafat yang mempelajari ciri-ciri esensial ilmu pengetahuan, termasuk konsep, teknik, dan premis-premisnya serta ilmu pengetahuan secara keseluruhan dalam konteks pemahaman intelektual yang lebih luas (Latif, 2014). Melalui teori A Cornelius Benjamin, pembedahan dan kajian keberadaan ilmu tentang kecerdasan IQ, EQ, dan SQ dilakukan berdasarkan metode, konsep, pra anggapan, dan posisi keilmuan berdasarkan cabang pengetahuan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan bersifat kualitatif. Anda akan menggunakan tinjauan literatur atau tinjauan pustaka dalam menulis artikel ini untuk memeriksa dan mengevaluasi informasi, konsep, atau kesimpulan yang ditemukan dalam literatur yang berkaitan dengan topik atau tujuan penelitian Anda. Menurut Moleong (2012), penelitian kualitatif mengkaji fenomena yang dialami partisipan penelitian, termasuk persepsi, tindakan, motif, perilaku secara keseluruhan, dan bentuk kata-kata dan bahasa dalam keadaan alam tertentu. Menurutnya, tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui apakah hal tersebut benar-benar dialami masyarakat atau tidak. menerapkan metode ilmiah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hakikat dan keberadaan IQ, EQ, dan SQ, tiga dimensi kecerdasan manusia. Teknik analisis pada penelitian ini menggunakan kajian pustaka yang dibedah melalui 4 indikator filsafat ilmu menurut A. Cornelius Benjamin yaitu: metode, konsep, pra-anggapan, dan posisi ilmu IQ, EQ, dan SQ (Latif, 2014: 23).

3. Hasil dan Pembahasan

a. Kajian Teoritis Filsafat Ilmu

Kata filsafat berasal dari kata Yunani "*philosophia*" yang terdiri dari kata "*philo*" yang berarti cinta dan "*shopia*" yang berarti kebenaran atau pesan tersirat. Studi filsafat melibatkan pemikiran hati-hati tentang apa yang mendasar dari segala sesuatu. Mengenali dan menilai permasalahan dengan menggunakan prinsip rasionalitas untuk menentukan diterima atau tidaknya suatu informasi. Secara umum, filsafat adalah upaya pikiran manusia untuk sampai pada suatu kesimpulan melalui proses berpikir kritis dan metodis yang menghasilkan kebenaran logis (Ritaudin, 2015; Tamrin, 2019; Ginting, 2008). Semangat filsafat adalah pencarian kebijaksanaan, kebenaran, dan kejelasan; tentu saja, tidak puas dengan kebiasaan dan sudut pandang yang sekadar diucapkan tanpa landasan penalaran yang logis dan tidak memihak yang dapat mendukungnya. Disiplin ilmu pertama yang berani menantang dan menggulingkan kepercayaan mistis yang sudah lama ada dan dianggap remeh tanpa pertanyaan adalah filsafat. Dengan menyelidiki pertanyaan-pertanyaan yang rasional (kritis, logis, sistematis), obyektif, komprehensif, dan radikal, filsafat membongkar sudut pandang sederhana yang ditawarkan tanpa pembenaran yang masuk akal dan menawarkan jalan yang asli dan dapat dipahami. Berusaha mengatasi kekurangan kebiasaan seseorang (Ernita, 2019). Pemikiran tradisional mempunyai kekuatan untuk membebaskan manusia dari ikatan tradisional dan mistik yang mengikatnya, serta dari keterbatasan kebodohan, kebodohan, kesempitan, dan kebodohan. Tidak ada keraguan bahwa pemikir kritis tidak akan puas dengan materi acak yang diberikan kepada mereka sebagai penjelasan. Informasi yang jelas dan relevan dengan permasalahan yang dibicarakan, memberikan justifikasi yang meyakinkan, dan diharapkan (Ernita, 2019).

Kata Arab "*alima*", yang berarti pengetahuan, merupakan sumber dari istilah bahasa Inggris "*sains*". Tiga komponen membentuk sains: teori, proposisi hukum, dan hipotesis. Untuk mencapai generalisasi, sains perlu memiliki landasan metodologis dan sistematis. Ketika hanya ada sedikit atau tidak ada data baru yang dikumpulkan, para ilmuwan dalam studi ilmiah membuat asumsi atau hipotesis berdasarkan fakta. Hipotesis disajikan kepada kita ketika data dikumpulkan untuk suatu penelitian. Hipotesis adalah teori yang berhasil atau teori jika datanya valid. Suatu hipotesis dapat menjadi postulat jika dapat digeneralisasikan, dan suatu hukum dapat tercipta jika dapat menetapkan sebab akibat yang berkesinambungan (Suaedi, 2016).

Induk ilmu pengetahuan adalah filsafat ilmu, yang menjadi landasan bahasa, logika, dan matematika. Menggabungkan antara metafisika dengan fisik, teknis dengan metateknik, makro dengan mikro, dan umum dengan khusus adalah proses filsafat ilmu. menjadi. Munculnya pendekatan multidisiplin yang diperlukan untuk pemeriksaan ilmiah yang terbatas dan spesifik terhadap realitas fisik yang memiliki banyak segi sebenarnya akan dijembatani oleh filsafat ilmu.

Menurut Lewis White Beck "*philosophy of science questions and evaluates the methods of scientific thinking and tries to determine the value and significance of scientific enterprise as a whole*" (Tujuan filsafat ilmu adalah untuk memastikan signifikansi dan nilai usaha ilmiah secara keseluruhan dengan menganalisis dan menilai proses pemikiran ilmiah) (Widyati, 2013). Menurut A. Cornelius Benjamin "*The philosophic discipline which is the systematic study of the nature of science, especially of its methods, its concepts and presuppositions, and its place in the general scheme of intellectual disciplines*" (sains, khususnya disiplin filsafat, yang merupakan pemeriksaan metodis terhadap prosedur, gagasan, dan asumsi yang mendasari serta lokasinya dalam konteks pemahaman intelektual yang lebih luas) (Latif, 2014).

Namun filsafat ilmu, menurut Ahmad Saebani (2009), menjelaskan cara dan pendekatan yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan secara logis dan rasional, serta sumber-sumber ilmu pengetahuan serta tata cara dan tata cara memperoleh ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Ini adalah bidang studi dalam sains (Latif, 2014). Terlepas dari pendapat para ahli, filsafat ilmu menyelidiki landasan dan sumber pengetahuan untuk memperoleh pengetahuan logis dan rasional dari data empiris. Kita dapat menyimpulkan bahwa inilah ibu ilmu pengetahuan.

b. Mengenal Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ

Intellectual Quotient (IQ) adalah sebuah kata psikologis yang banyak digunakan di masyarakat, kecerdasan intelektual sering dikaitkan dengan karakteristik intrinsik. Kamus Psikologi (1987) mendefinisikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk belajar, menghadapi abstraksi, dan beradaptasi dengan keadaan baru (Kartono, 1987). Sebaliknya, Murphy's Crowe menyoroti bahwa kecerdasan intelektual sering dikaitkan dengan memori, logika, dan pemecahan masalah (Murphy, 1998). Tasmara mengutip Stoddard yang menyebutkan sejumlah ciri kecerdasan intelektual mencakup (1) mengandung kesukaran, (2) kompleks, (3) abstrak, (4) ekonomis, (5) di arahkan pada sesuatu tujuan, dan (6) berasal dari sumbernya (Tasmara, 2006). *Emotional Quotion* (EQ) yakni kemampuan untuk "mendengarkan" bisikan emosi dikenal sebagai

kecerdasan emosional, dan merupakan alat yang penting untuk memahami orang lain dan diri kita sendiri sehingga kita dapat mencapai tujuan kita (Agustian, 2006). Kemampuan merasakan, memahami, dan menggunakan kepekaan emosional sebagai sumber energi, pengetahuan, dan pengaruh manusia dikenal sebagai kecerdasan emosional (Cooper & Sawaf, 2002).

Ketika emosi menguasai mereka, bahkan orang yang paling cerdas pun bisa membuat kesalahan bodoh. Seseorang tidak dapat sepenuhnya memanfaatkan kemampuan kognitif dan intelektualnya jika ia tidak memiliki kecerdasan emosional. Ada lima aspek keterampilan praktis untuk menangani emosi: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan keterampilan sosial. *Spiritual Quotion* (SQ) atau yang disebut dengan kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi, wawasan berpikir yang menakjubkan, dan perbincangan tentang pentingnya hidup sebagai manusia yang cerdas (Sukidi, 2004). Menurut Singer, Zohar dan Marshall, otak manusia mengandung proses saraf yang memfokuskan upaya untuk mengintegrasikan pengalaman hidup dan memberinya makna (Zohar, 2007).

Agar kecerdasan emosional dan intelektual dapat berfungsi dengan baik, kecerdasan spiritual merupakan prasyarat (Zohar, 2007). Kecerdasan jiwa atau kecerdasan spiritual merupakan tingkat kesadaran yang berada pada aspek diri peserta didik yang berhubungan dengan kebijaksanaan. Menurut Hendricks dalam Boyatzis, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) memiliki fitrah (keutuhan iman); (2) terbuka; (3) bisa menerima kritik; (4) rendah hati; (5) dapat menghargai orang lain dengan baik (toleran); (6) terinspirasi oleh suatu visi; (7) mengenal diri sendiri dengan baik; (8) memiliki spiritualitas yang non-dogmatis; dan (9) selalu mencita-citakan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain (Boyatzis, 2002).

c. Sejarah IQ, EQ, dan SQ

Intellectual Quotient (IQ) ialah konsep yang pertama kali dikemukakan oleh Francis Galton, sepupu Charles Darwin, orang yang dianggap sebagai bapak evolusi. Darwin memberi Galton landasan teoretis bagi teorinya tentang kelangsungan hidup individu dalam spesies. Intinya, teori ini menjelaskan bagaimana individu bertahan hidup berdasarkan sifat-sifat tertentu yang dimiliki atau diterima dari orang tuanya (Nouval, 2021). Galton juga membuat tes untuk mengukur IQ seseorang berdasarkan refleks dan kelincahannya. Alfred Binet, seorang psikolog Perancis, menciptakan instrumen yang banyak digunakan untuk mengukur kecerdasan manusia pada awal abad ke-20. Kecerdasan manusia bukanlah suatu konsep yang tunggal atau universal, menurut psikolog Universitas Harvard, Howard Gardner, yang melakukan penelitian tambahan mengenai gagasan menilai kecerdasan manusia pada tahun 1983. Ia menegaskan bahwa kecerdasan adalah kumpulan keterampilan tertentu yang berkorelasi dengan berbagai keterampilan. Ini semua adalah produk evolusi manusia selama jutaan tahun dan merupakan fungsi wilayah otak yang berbeda (Nouval, 2021).

Para peneliti menyatakan bahwa teori *Multiple Intelligence* Gardner mengintegrasikan IQ dan EQ dan didasarkan pada teori kecerdasan majemuknya. Orang-orang mulai memahami pentingnya tes kecerdasan seiring berjalannya waktu. Banyak psikolog yang meneliti kecerdasan dan mulai merumuskan berbagai teori. Ada perbedaan pendapat mengenai setiap bukti yang dianggap meyakinkan oleh masing-masing pihak. Ada pula yang percaya bahwa kecerdasan dapat direduksi menjadi satu istilah saja, yaitu "faktor G" (*general intelligence*). Beberapa orang berpendapat bahwa *fluid* (Gf) dan *crystallized* (Gc) adalah dua rangkaian kemampuan dasar yang membentuk kecerdasan. Hasilnya, selama abad ke-20, berbagai tes IQ dikembangkan dengan ide-ide tersebut sebagai landasannya (Nouval, 2021).

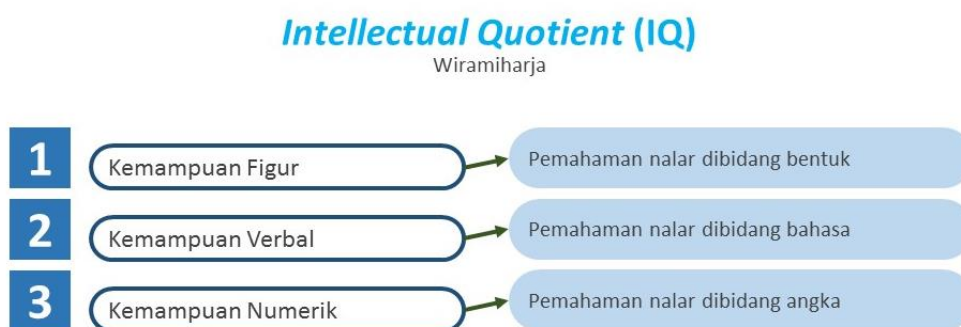
Emotional Quotion (EQ) pertama kali diciptakan oleh Keith Beasley awalnya menggunakan kata tersebut dalam artikel *Mensa* yang diterbitkan pada tahun 1987. Meskipun demikian, pada tahun 1995, buku Daniel Goleman, berjudul "*Emotional Intelligence-why it can matter more than IQ*". diterbitkan, dan sebagai hasilnya, istilah yang ia ciptakan, EQ, mendapat pengakuan internasional (sebelum disingkat menjadi EI). setelah dipublikasikan. Para psikolog kini kembali berlomba-lomba melakukan penelitian tentang kecerdasan emosional (EI), padahal buku Goleman tidak dianggap sebagai karya akademis (Nouval, 2021). Karena EQ lebih cocok digunakan untuk mengungkapkan konsep kecerdasan emosional yang dimaksud, Goleman mengubah EQ menjadi EI. Para ahli akhirnya semakin menyukai istilah kecerdasan emosional (EI) sejak saat itu. Namun, meskipun masyarakat secara keseluruhan menganut gagasan kecerdasan emosional. Gagasan tentang kecerdasan emosional terus diperdebatkan oleh sejumlah besar psikolog, baik ilmuwan maupun praktisi. Mereka sering mengkritik prosedur pengujian. Alasannya, kajian ilmiah perlu didukung bukti. Teori apa pun yang dibuat oleh para ilmuwan dalam disiplin ilmu apa pun harus didukung oleh pengukuran yang tepat (Nouval, 2021).

Jika EQ didasarkan pada emosi dan IQ didasarkan pada akal dan kecerdasan rasional, maka kecerdasan jiwa adalah landasan dari SQ. Jadi menurut Skiddy, “tangisan” SQ mewakili suara hati. Hal ini tidak salah lagi di tengah kekacauan sehari-hari dan tidak bisa diakali oleh siapa pun, bahkan Anda sendiri. Sebenarnya, suara hati ini suara SQ adalah tempat kebenaran sejati ditemukan. Dengan demikian, SQ menyingkapkan realitas sebenarnya yang seringkali disembunyikan dalam skenario kehidupan yang fiktif dan menyesatkan (Rus'an, 2013).

Spiritual Quotient (SQ) Zohar yang menjelaskan makna keberadaan sebagai tuntutan biologis dan psikologis yang harus dipenuhi untuk mencapai kepuasan di dunia ini, diakui sebagai penemuan (SQ). Namun, masih ada kebuntuan karena hal ini belum bersifat transendental di luar pemahaman dan belum mampu diukur secara ilmiah. Keikhlasan, tidak mementingkan diri sendiri, dan kebenaran merupakan landasan dari SQ Intelligence yang bersumber dari Allah SWT. Pengertian SQ dalam psikologi agama identik dengan nafsu al muthmainnah. Sikap tenang dan tenteram, mampu menjalin ikatan batin dengan Rabi Suci (Rus'an, 2013). Jalaluddin Rumi dalam Rus'an menganalogikan SQ sebagai mata hati yang bersumber dari kedalaman hati yang suci tanpa kebohongan kepada orang lain maupun diri sendiri (Rus'an, 2013). Mata hati yang suci itu 70 kali lebih tajam dalam melihat kebenaran dari indra penglihatan seseorang. Bahkan Ibn Paquda dalam Rus'an menganalogikan bahwa “seseorang yang mengenalkan tuhan-Nya, akan melihat-Nya tanpa mata, akan mendengar-Nya tanpa telinga, akan merasakan-Nya tanpa alat perasa, dan akan memahami-Nya tanpa penalaran” (Rus'an, 2013).

d. Metode Penerapan IQ, EQ, dan SQ

Intellectual Quotient (IQ) ukuran kecerdasan intelektual, *Emotional Quotion (EQ)* ukuran kecerdasan emosional, dan *Spiritual Quotion (SQ)* ukuran kecerdasan jiwa. Terdapat delapan cara kerja IQ, lima cara kerja EQ, dan tiga cara kerja SQ untuk mengidentifikasi kecerdasan manusia pada setiap elemennya. Berdasarkan Wiramiharja mengemukakan tiga indikator dari kecerdasan intelektual yang mencakup tiga domain yakni: kemampuan figur, kemampuan verbal, dan kemampuan numerik. Berdasarkan fungsi otak, IQ bermuara pada kerja otak kiri yang mengedepankan rasionalitas (Wiramiharja, 2003).



Perancang Bagan: Hadi Alhail

Gambar 1. *Intellectual Quotient (IQ)* (Sumber: Hadi Alhail, 2023)

Dimensi kecerdasan emosional yang digagas oleh Goleman bermuara pada fungsi kerja otak kanan dan sistem limbik yang memberi kendali pada emosi manusia. Goleman membaginya menjadi lima dimensi, yakni *self awareness*, *self management*, *motivation*, *social awareness*, and *relationship management* sebagai berikut.

Emotional Quotient (EQ)

Daniel Goleman



Perancang Bagan: Hadi Alhail

Gambar 2. *Emotional Quotient (EQ)* (Sumber: Hadi Alhail, 2023)

Namun, hingga saat ini teori yang sering digunakan dalam pengukuran kecerdasan manusia adalah teori *multiple intelligence* yang digagas oleh Gardner dengan tujuh elemen kecerdasan sebagai pengukur IQ dan EQ manusia sebagai berikut.

Multiple Intelligence (IQ & EQ)

Psikolog: Howard Gardner



Perancang Bagan: Hadi Alhail

Gambar 3. *Multiple Intelligence (IQ & EQ)* (Sumber: Hadi Alhail, 2023)

Pada pilar kecerdasan spiritual, Psychreg dan Agustian mengkategorisasikannya menjadi tiga dimensi yaitu: *responsibility*, *humility*, and *happiness* (Agustian, 2001). Untuk dimensi kebahagiaan, Azzani mendeskripsikannya menjadi sukses mulia yang memiliki acuan dunia dan akhirat dengan meraih harta, tahta, kata cinta pada aspek dunia serta surga tertinggi pada aspek akhirat (Azzaini, 2013).

Spiritual Quotient (SQ)

Psychreg, Ary Ginanjar Agustian & Jamil Azzaini



Perancang Bagan: Hadi Alhail

Gambar 4. *Spiritual Quotient (SQ)* (Sumber: Hadi Alhail 2023)

Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ dapat dipengaruhi melalui internal seperti pewarisan sifat (genetika) maupun eksternal seperti orangtua, keluarga, teman, guru, sekolah, dan media sebagaimana dipaparkan pada bagan berikut.



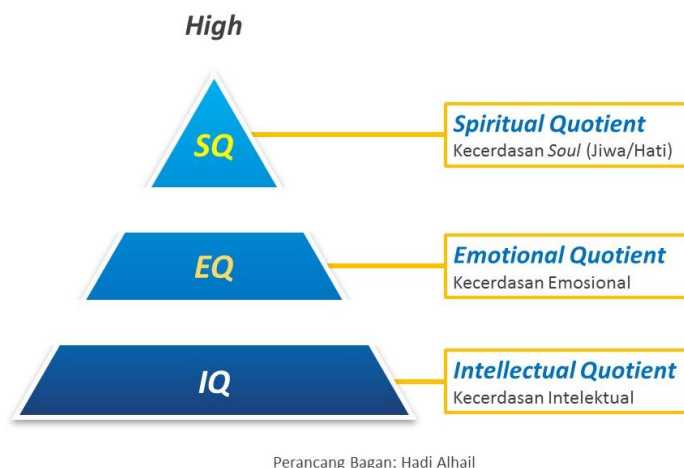
Gambar 5. Faktor yang Mempengaruhi IQ, EQ, dan SQ (Sumber: Hadi Alhail, 2023)

Berdasarkan metode penerapan ilmu kecerdasan IQ, EQ, dan SQ pada pandangan filsafat ilmu menurut A. Cornelius Benjamin, telah jelas alur penggunaan dari ilmu kecerdasan IQ, EQ, dan SQ yang masing-masing digagas secara detail oleh para ahli yang berfokus pada setiap kecerdasan untuk menemukan berbagai indikator untuk memberikan standar ideal pada kategorisasi setiap kecerdasan. Ilmu kecerdasan IQ, EQ, dan SQ bekerja pada wilayah otak yang bersinggungan dengan otak kiri, otak kanan, dan jiwa, dalam konteks ini setiap elemen dari kecerdasan dapat diasah dan ditingkatkan seiring berjalannya kesadaran manusia untuk meningkatkannya.

e. Konsep IQ, EQ, dan SQ

IQ, EQ, dan SQ adalah konsep dasar dari kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, setiap kecerdasan memiliki kedalaman dan kekuatan energi yang berbeda, sejauh ini IQ yang masih dapat diterima oleh banyak masyarakat karena telah didapatkan tes yang mampu mengukur IQ seseorang, selain itu kehadirannya dapat diterima karena telah berhasil melewati batas rasionalitas pikiran sadar manusia. Namun, pada akhirnya IQ saja masih dirasa belum cukup karena manusia bisa saja terjebak pada blok-blok emosi jika hanya mengedepankan IQ, maka hadirilah EQ sebagai bagian dari kecerdasan yang harus dikuasai oleh manusia untuk bisa mengendalikan emosinya. Dalam konteks perjalanan kecerdasan ini, EQ saat ini telah berada pada pemahaman yang rasionalitas, karena hadir beberapa tes yang digunakan untuk mengukur EQ salah satunya adalah melalui teorinya Gardner yang sudah menggabungkan IQ dan EQ di dalam teorinya, lalu mengkategorisasikannya menjadi tujuh jenis kecerdasan manusia.

Berbeda halnya dengan SQ yang saat ini sebenarnya sudah memiliki indikator pengukurannya, namun masih banyak yang orang yang belum memahami SQ. Ditinjau dari aspek kedalaman dan kekuatannya SQ memberikan energi yang besar bagi manusia. Sehingga mendorong para ilmuwan untuk terus meneliti pada kecerdasan spiritual yang letaknya ada pada jiwa juga hati. Berdasarkan level kedalaman dan kekuatan SQ menempati urutan teratas pada konsep kecerdasan manusia, sebagaimana dirancang melalui bagan berikut.

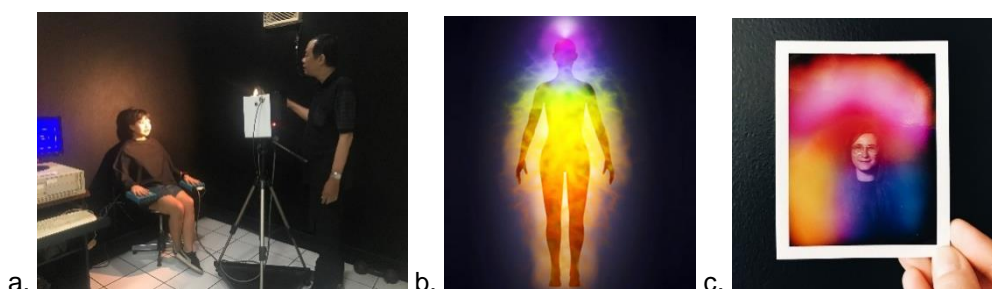


Perancang Bagan: Hadi Alhail

Gambar 6. Bagan IQ, EQ, dan SQ (Sumber: Hadi Alhail, 2023)

Jika kita menelaah fenomena ilmiah yang berhasil mengkaji bagaimana fungsi SQ pada otak manusia, yaitu teori Marshall dan Zohar yang menyatakan bahwa SQ terdapat pada neuron otak dan *God spots*. Penelitian tentang getaran neuron otak di wilayah 40Hz, yang merupakan fondasi kecerdasan spiritual, mengungkap kinerja SQ pada neuron otak pada tahun 1990-an. Selain itu, poin suci lainnya hasil penelitian Rama Chandra adalah pengalaman keagamaan atau spiritual menyebabkan peningkatan lobus temporal. Meskipun Chandra menyebutnya sebagai "tempat ilahi", pemahaman spiritual tidak diperlukan untuk berada di tempat ini. Namun, hal ini memerlukan penggabungan setiap komponen kemampuan mental dan kognitif. Hingga saat ini, *God spot* menjadi isu perdebatan dalam ranah akademisi, sehingga masih belum ada kepastian secara utuh tentang keberadaan *God spot* dan pengendali dari SQ.

Berdasarkan sudut pandang A. Cornelius Benjamin dalam konsep kecerdasan IQ, EQ, dan SQ dalam konteks ilmiah, manusia dapat memancarkan energi berupa signal kepada semesta yang pada dasarnya tidak dapat terlihat oleh mata manusia karena keterbatasan yang diberikan, namun seiring berkembangnya teknologi penelitian berhasil membuktikan adanya pancaran-pancaran energi/signal yang menyelubungi tubuh manusia (aura) melalui alat "Foto Aura Technology", sejauh ini penelitian hanya mampu merasionalkan pancaran dari IQ, EQ, dan SQ melalui indikator aura seperti gambar berikut.



Gambar 7. a. Technology GDV, b. Pancaran Selubung Energi, c. Hasil Fotografi Aura Technology GDV (Sumber: Methanisa, 2017)

Ketika dilakukan studi terkait dengan kecerdasan IQ, EQ, dan SQ, tentu dapat mengintegrasikan konsep kecerdasan IQ, EQ, dan SQ yang dapat mempengaruhi kehidupan, kebahagiaan, dan keberlimpahan seseorang, tentu dipengaruhi oleh kerja otak belahan kiri, kanan dan jiwa manusia atas dasar stimulus dari faktor internal (genetika), dan eksternal (lingkungan dan pengetahuan).

f. Praanggapan IQ, EQ, dan SQ

Melalui beberapa kajian sudut pandang terdapat beberapa kesamaan pra-anggapan atas kehadiran disiplin ilmu IQ, EQ dan SQ dalam kehidupan manusia yang di analisis melalui teori A. Cornelius Benjamin, yaitu (1) kecerdasan IQ, EQ, dan SQ merupakan fitrah yang sudah tersedia oleh manusia sejak dilahirkan, selanjutnya tentang bagaimana cara manusia berkemampuan

dalam mengasah dan melatih ketiga jenis kecerdasan dasar manusia untuk kehidupan yang penuh makna, (2) masing-masing kecerdasan dasar manusia saling berkolaborasi dalam mengoptimalkan pencerahan dan aktualisasi diri manusia, dan (3) IQ bermuara pada otak kiri, EQ bermuara pada otak kanan, dan SQ masih menjadi pertentangan pada letak kendalanya.

g. Posisi Struktur Keilmuan IQ, EQ, dan SQ

Hasil analisis melalui teori A. Cornelius Benjamin tentang keberadaan parameter kecerdasan manusia IQ, EQ, dan SQ pada dasarnya telah berhasil melewati hipotesis bahwa IQ, EQ, dan SQ adalah bagian dari metafisik kecerdasan manusia, pada IQ dan EQ telah berhasil digeneralisasi dengan teori para ilmuwan dengan berbagai jenis indikator tes untuk mengidentifikasi kecerdasan seseorang serta berhasil mencapai sebab akibat yang dibuktikan dengan adanya dampak yang dirasakan manusia, sehingga telah mencapai dalil dan hukum. Sedangkan SQ, masih berada pada teori dan belum dapat digeneralisasikan, walaupun penelitian telah berupaya untuk merumuskan indikator pengukuran SQ, hal tersebut terjadi karena masih adanya perdebatan tentang *god spot* sebagai petanda keberadaan SQ di dalam otak manusia. Berdasarkan kerangka umum cabang ilmu pengetahuan, tiga kecerdasan manusia IQ, EQ, dan SQ masuk pada cabang keilmuan psikologi kognitif yang membahas tentang *human intelligence*.

4. Simpulan

Pandangan A Cornelius Benjamin untuk mengetahui keberadaan ilmu penting dilakukan telaah sistematis mengenai sifat dasar ilmu, khususnya metode-metodenya, konsep-konsepnya, pra-anggapannya, serta letaknya dalam kerangka umum dari cabang-cabang pengetahuan intelektual. Beberapa persepsi muncul pada wilayah demografi Dolok Masihul tentang tiga parameter kecerdasan manusia yang dianggap tidak kongkret dan penelitian ini membuktikan bahwa ketiga parameter kecerdasan manusia merupakan keilmuan yang kongkret dan dapat ditelaah secara rasional hingga ditemukan keberadaan ilmu tiga parameter pengukuran kecerdasan manusia IQ, EQ, dan SQ tersebut masuk pada cabang keilmuan psikologi kognitif yang membahas tentang *human intelligence*. Hakikat keilmuan tiga parameter pengukur kecerdasan manusia diantaranya *Intellectual Quotient* (IQ) adalah kemampuan figur, kemampuan verbal, dan kemampuan numerik. Hakikat *Emotional Quotion* (EQ) adalah kesadaran diri (*self awareness*), manajemen diri (*self management*), motivasi (*motivation*), empati (*social awareness*), dan keterampilan sosial (*relationship management*). Hakikat *Spiritual Quotion* (SQ) adalah tanggung jawab (*responsibility*), kemanusiaan (*humility*), dan kebahagiaan (*happiness*). Sejauh ini, SQ masih berada pada teori dan belum dapat digeneralisasikan, walaupun penelitian telah berupaya untuk merumuskan indikator pengukuran SQ, hal tersebut terjadi karena masih adanya perdebatan tentang *god spot* sebagai petanda keberadaan SQ di dalam otak manusia.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih diberikan kepada bapak Dr. Sunarto, M.Hum., sebagai dosen pengampu mata kuliah filsafat ilmu dan Beasiswa Unggulan (BU) yang mendukung dan menstimulus semangat giat belajar dan meneliti untuk berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan Indonesia yang lebih inklusif di masa depan.

6. Daftar Pustaka

- Agustian, A., G. (2006). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga.
- _____ (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient): Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada.
- Azzaini, J.; Farid, P.; Indrawan, N. (2013). *DNA Sukses Mulia*. Kompas Gramedia.
- Boyatzis, R.E., & Van, O., E. (2002). *Developing Emotionally Intelligent Organization*. <http://www.eiconsortium.org>
- Ernita. (2019). *Filsafat Ilmu*. Wal Ashri Publishing.
- Fatimah, S., & Azmi, F. (2022). Konsep, Kedudukan, Ruang lingkup, dan Manfaat Filsafat Ilmu. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Volume 4, Nomor 6.

- Frymier, J; Cornbleth, C; Donmoyer, R; Gansneder, B; & Alexander, (1984). *One Hundred Good Schools*. Indiana: Published by Keppa Delta Pi An Honor Society in Education.
- Ginting. (2008). *Filsafat Ilmu dan Metode Riset*. USU Press.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih Penting dari pada IQ*. Terjemahan oleh T. Hermaya. 1995. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- _____ (1999). *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Terjemahan oleh Alex Tri Kartjono Widodo, 1999. Gramedia Pustaka Utama.
- Kartono, K. & Gulo, D. (1987). *Kamus Psikologi*. Pioner Jaya.
- Latif, M. (2014). *Orientasi ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*. Prenadamedia Group.
- Murphy, E. leadership IQ: *A Personal Development Process Based on a Scientific Study*. <http://www.toto@cps-sss.org>
- Nouval, Sevilla. (2021). *Pengertian IQ, EQ, dan TQ beserta Sejarahnya*. Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-iq-eq-tq/>
- Ritaudin. (2015). Mengenal Filsafat dan Karakteristiknya. *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Volume 9, Nomor 1.
- Rus'an. (2013). Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence. *Jurnal lentera Pendidikan*, Vol 16, No 1, h 91-100.
- Suaedi. (2016). *Pengantar Filsafat Ilmu*. IPB Press.
- Sukidi. (2004). *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tamrin. (2019). Relasi Ilmu, Filsafat dan Agama dalam Dimensi Filsafat Ilmu. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*. Volume 6, Nomor 1.
- Tasmara, T. (2006). *Spiritual Centered leadership*. Gema Insani.
- Widyati, S. (2013). Filsafat Ilmu Sebagai landasan Pengembangan Ilmu Pendidikan. *Jurnal Seni Budaya*. Volume 11, Nomor 1.
- Wiramiharja, S. A. (2003). Keeratan Hubungan Antara Kecerdasan, Kemauan, dan Prestasi Kerja. *Jurnal Psikologi*, Vol 11, No 1.
- Zohar, D. & Marshall, I. (2007). *Kecerdasan Spiritual*. Terjemahan. Mizan.